To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
6-2025, Vol.8, No.2, hal,254-464
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Pengembangan Metode *Play Therapy* Sebagai Mitigasi Trauma pada Anak *Broken Home*

Novita Ashari [1*], Tien Asmara Palintan [2], Tadzkirah [3], Sri Mulianah [4], Tri Ayu Lestari Natsir [5], Nurul Asqia [6], Syarifah Halifah [7], Nur Afifah Firman[8]

[12345678] *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare*

**Correspondent Email: novitaashari@iainpare.ac.id*

Article History:
Received: 03-01-2025; Received in Revised: 17-06-2025; Accepted: 19-06-2025
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.3058.8945

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode play therapy sebagai mitigasi trauma pada anak broken home. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah terdapat 10 peserta didik yang berada dalam keluarga broken home. Delapan dari peserta didik tersebut kerap melakukan bulliying fisik. Setelah digali lebih jauh ternayata anak tersebut serign melihat orang tuanya berselisih hingga beradu fisik. Pentingnya mitigasi trauma agar efek broken home tidak terlalu mendalam kepada anank. Metode yang digunakan dalam penegabdian ini adalah service learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dan wali belum mampu mengidentifikasi anak yang mengalami trauma terhadap peserta didik yang mengalami broken home. Dengan adanya modul yang dikembangkan pendidik dan orang tua memiliki pedoman yang dapat dijadikan rujukan dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami trauma. Wali dan pendidik juga diberikan Teknik membaca gambar peserta untuk mengidentifikasi emoisnya. Adapun bentuk play terapi yang diberikan adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok, yakni ular tangga. Play terapi bisa dilakukan untuk meminimalisir trauma dan juga sebagai bentuk mitigasi trauma pada peserta didik. Penelitian di masa depan dapat mengembangkan program pelatihan atau workshop untuk guru, konselor sekolah, atau pekerja sosial agar mereka bisa menerapkan play therapy dan permainan yang lebih menarik dan kreatif,dan menerapkan penelitian pada berbagai jenis trauma anak, seperti korban kekerasan, anak pengungsi, atau korban bencana alam.

Kata Kunci: Broken Home, Play Therapy

Abstract

This research aims to develop a play therapy method to mitigate trauma in children from broken homes. The problem in this research is that 10 students are in broken-home families. Eight of these students often carried out physical bullying. After further investigation, it turned out that the child frequently saw his parents arguing and even physically fighting. The importance of mitigating trauma so that the effects of a broken home are not too deep on children. The method used in this service is service learning. The results of the research show that educators and guardians have not been able to

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

identify children who have experienced trauma from students who have experienced broken homes. With the module developed, educators and parents have guidelines that can be used as a reference in identifying students who have experienced trauma. Guardians and educators are also given techniques for reading participants' pictures to identify their emotions. The form of play therapy provided is a game played in groups, namely snakes and ladders. Play therapy can be done to minimize trauma and also as a form of trauma mitigation for students.
Key Word: Broken Home, Play Therapy

1. Pendahuluan

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Maghfiroh et al., 2022).

Selain itu *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah, mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan pengerahan yang khusus agar mereka sadar dan mau berprestasi (Maghfiroh et al., 2022).

Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga broken home merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu figure teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya (Ariyanto, 2023).

Broken home dapat dilihat dari dua aspek: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

rumah atau tidak memperlihatkan hubungan yang kasih sayang. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis sehingga berdampak terhadap anak, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru (Ariyanto, 2023).

Akibat dari perceraian tersebut, maka orang tua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orang tua kepada anaknya.Kebanyakan orangtua, baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga broken homemenganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi permissive mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orangtua dengan anaknya. Beberapa kasus diatas dimana orang tua yang membebaskan anak-anaknya tentu tidak baikkarenamungkin akan mengakibatkan sang anak tejerumus kedalam pengaruh yang negatif dan mungkin akan merusak anak-anak mereka. Mungkin kita pernah atau sering melihat anak-anak yang menjadi korban Broken Home tersebut telah rusak dalam arti terpengaruh oleh hal negatif yang mereka sukai. Maka dari itu komunikasi sangat diperlukan sekali dalam hubungan antara orang tua dan anak (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Banyak kasus *broken home* yang terjadi pada rumah tangga seseorang akibat dari perceraian yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Terjadi pertengkaran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, akibatnya perceraian menjadi pilihan terbaik bagi mereka tapi tidak baik bagi anak mereka yang berdampak pada turunnya prestasi belajar anak, karena tidak adanya dukungan dan perhatian terhadap perkembangan akademik anaknya. Selain itu, akibat dari *broken home* juga dapat menimbulkan rasa putus asa, rusaknya hubungan orang tua-anak, dan juga ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Adapun dampak psikologis terhadap anak *broken home* diantaranya: 1) Anak-anak *broken home* sering kali tidak ingin dikendalikan atau susah untuk diatur, anak hanya melakukan apa yang mereka inginkan saja (keras kepala); 2) Mudah terbawa atau terpengaruh teman bahkan lingkungan yang terarah pada hal-hal yang negatif; 3) Anak-anak yang mengalami *broken home* juga memiliki kepribadian yang pendiam, malas, dan juga terkadang antusias; 4) Memiliki rasa minder kepada keluarga orang lain yang lengkap dan juga harmonis sehingga mereka menyalahkan Tuhan; 5) Memiliki rasa benci terhadap orang tua; 6) Takut menjalani hidup dengan pasangan, baik itu pacaran bahkan ada yang takut untuk menikah; 7) Mengalami trauma yang sulit dilupakan (Sabila et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 19 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10 anak yang mengalami *broken home.* Anak tersebut menunjukkan ciri yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan ada sekitar delapan anak yang sering berperilaku menyerang temannya tanpa ada masalah sebelumnya. setelah diidentifikasi tiga dari delapan anak tersebut sering melihat orang tuanya bertengkar bahkan sampai menggunakan kekerasan fisik.

Hasil obsevasi tersebut sangat sejalan dengan pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya. anak banyak menyimoan trauma dan kadang dapat diluapkan ditempat yang tidak seharusnya. Besarnya dampak broken home pada anak yang telah bercerai, tentunya dapat memicu terjadinya trauma pada anak.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Trauma sendiri merupakan sebuah kondisi ketika individu mengalami peristiwa berat yang tidak menyenangkan sehingga bayangan dari peristiwa tersebut terus terbayang dan sulit untuk dilupakan. Mardiyati menyatakan bahwa trauma merupakan tingkah laku yang bersifat abnormal akibat guncangan jiwa yang sangat membekas dalam ingatan sehingga sulit untuk dilupakan (Rohmah & Yuliasari, 2023).

Trauma dapat timbul karena seseorang mengalami suatu kejadian buruk hingga mengakibatkan gangguan perilaku. Keadaan yang berubah secara mendadak dapat menimbulkan rasa takut, cemas, hilang nafsu makan, dan bentuk kekhawatiran lainnya, sehingga anak usia dini cenderung rentan mengalami trauma yang berkepanjangan. Trauma tersebut dapat terdeteksi melalui gejala dan reaksi yang bermacam-macam, sehingga diperlukan pengelompokkan sesuai dengan kebutuhan penanganannya (Hasiana, 2020).

Trauma dapat menyebabkan luka batin yang dalam, dan terus membayang jika tidak sengaja melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penyebab trauma. Namun dengan seiring berjalanya waktu dan usia anak akan bertumbuh dewasa. Anak yang telah memasuki usia dewasa umumnya akan lebih mampu memaknai hidupnya sehingga hal ini akan menyembuhkan trauma dan membentuk kematangan emosi pada individu sehingga individu dapat menerima dan dapat kembali berdamai dengan keadaannya (Rohmah & Yuliasari, 2023).

Masalah psikis yang menunjukkan terjadinya trauma atau sebuah kejadian emosional dan fisik yang mengakibatkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relatif lama, perlu segera ditangani. Hal ini dikarenakan trauma tersebut seiring berjalan waktu, dapat menyebabkan kondisi batin tertekan karena ingat dengan sebuah peristiwa yang kurang berkenan, menyedihkan, menyakitkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan (Asman et al., 2023).

Mitigasi trauma merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pada anak yang teridentifikasi memiliki trauma. Mitigasi trauma yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi dampak negatif trauma pada anak *broken home.* Trauma yang dialami oleh anak *broken home* bisa diminimalisir sedini mungkin bahkan sebelum terjadinya trauma tersebut. Mitigasi merupakan tahap awal penanggulangan trauma untuk mengurangi dan memperkecil dampak dari *broken home*. Mitigasi adalah kegiatan sebelum trauma tersebut terjadi (Niode. et al., 2016).

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mitigasi trauma adalah metode *play therapy*. Penerapan *play therapy* merupakan pemilihan bantuan yang strategis dalam membantu anak untuk menata masa depan yang lebih baik lagi dalam bidang pendidikan. *Play therapy* dilakukan dengan cara melakukan permainan yang disukai oleh anak-anak sehingga anak-anak mampu untuk mengekspresikan emosinya, sehingga Ketika anak mulai tantrum akan dibantu untuk mengalihkannya dengan terapi bermain ini. erapi bermain *(play therapy)* merupakan salah satu metode yang ada dalam metode psikoterapi yang memiliki tujuan untuk membantu anak dalam pengendalian tekanan emosi yang menggunakan beberapa materi yang lebih imajinatif dan ekspresif sehingga mampu membuat anak merasa senang (Ritonga et al., 2024).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Play therapy ialah sebuah teknik yang mampu menangani anak pasca trauma bencana untuk menghibur dan mengatasi maslaah yang diderita anak melalui bermain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masykur menunjukkan bahwa anak yang terkena korban bencana memiliki berbagai karakter yang khas, sehingga sangat dibutuhkan bentuk-bentuk intervensi yang selarasa dengan karakteristik dan perkembangan anak agar gangguan trauma dapat menurun. Bermain merupakan salah satu metode yang paling cocok. Karena melalui bermain anak akan merasa nyaman, senang dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan yang ada pada dirinya, dan anak akan melupakan kondisi trauma yang dialami pada dirinya. Terapi bermain juga dapat menghilangkan beberapa permasalahan seperti kecemasan, menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, frustasi serta mempunyai masalah pada emosi yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak yang kurang sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai dan diharapkan sehingga anak dapat bermain dan lebih kooperatif dan dapat mudah diajak untuk kerjasama ketika menjalani terapi (Widyastuti et al., 2019).

Taylor dan Walen memperkuat penelitian tentang *play therapy* sebagai penanganan permasalahan anak dan mengemukakan bahwa *play therapy* sangat efektif dalam meminimalisir perilaku yang tidak diharapkan dari anak-anak yang menerima intervensi. Dengan *play therapy*, dapat mencegah anak dan mengatasi berbagai masalah-masalah yang ada dalam kesulitan belajar karena dalam melakukan *play therapy* anak akan berfikir bagaimana cara melakukan permainan yang sedang dimainkan secara benar dan melakukan berperilaku berbeda dari yang aslinya sehingga anak masuk kedalam permainan yang dimainkan (Hormansyah & Karmiyati, 2020).

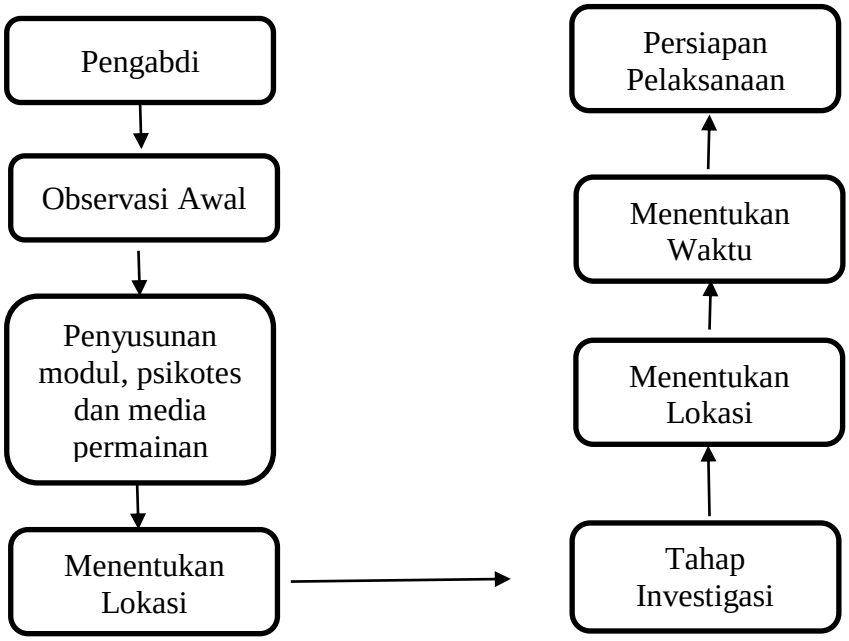
2. Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 19 Kota Parepare pada bulan 28 November 2024, subjek penelitian ini antara lain: Guru, Orang tua, dan anak didik. Jumlah orang tua sebanyak 32 orang dengan berjenis kelamin perempuan, guru/pendidik 8 orang berjenis kelamin perempuan, dan peserta didik berjumlah 95 orang, anak laki-laki sebanyak 45 orang dan anak Perempuan sebanyak 50 orang. Secara umum tujuan penelitian ini untuk memelihat fenomena yang terjadi terkait anak yang mengalami *broken home*, dan perilaku *bulliying* fisik. PKM dengan konsep *service learning* dilakukan mengikuti tahapan Kaye yaitu tahap: (1) investigasi; (2) persiapan; (3) tindakan; dan (4) refleksi. Tahap investigasi merupakan tahap yang paling awal dalam pengabdian ini (Pramanik et al., 2020).

a. Metode Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Metode Analisis Data

Metode pelaksanaan kegiatan PKM mengadopsi konsep *service learning*. Alur kegiatan PKM dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 1. Alur Pengabdian

Pertama, pengabdi melakukan observasi ke beberapa Lembaga PAUD yang ada di Kota Parepare. Kedua, pengabdi menyusun modul, psikotes, dan media permainan. Ketiga, pengabdi menentukan lokasi pengabdian berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan. Keempat, adalah tahap investigasi. Pada tahap ini mahasiswa melakukan analisis internal dan eksternal. Pada analisis internal mahasiswa mengukur kekuatan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki, seperti: kemampuan mahasiswa, keuangan, dan fasilitas lainnya. Sedangkan analisis eksternal dilakukan untuk mengukur peluang dan ancaman di lingkungan di luar diri tim, seperti: potensi, lokasi, kebutuhan, dan kesediaan mitra. Tahap kelima, setelah mengamati potensi dari lokasi pengabdian, pengabdi memutuskan untuk menyusun waktu pelaksanaan pengabdian. Tahap keenam, berdasarkan diskusi dengan pihak TK dan tim pengabdi, pengabdi melakukan berbagai persiapan kegiatan luaran berupa proposal. Proposal kegiatan tersebut disampaikan kepada pihk TK, dan setelah disetujui maka sampai pada tahap tindakan, yaitu membuat materi, dan jadwal kegiatan. Kegiatan ini diselesaikan dalam satu hari. Diakhir kegiatan dilakukan refleksi.

b. Jumlah Peserta

Peserta dalam kegiatan ini adalah orang tua/wali, guru/pendidik dan peserta didik. Jumlah orangtua/wali sebanyak 32 orang, guru/pendidik 8 orang, dan peserta didi berjumlah 95 orang.

c. Media yang Digunakan

Media yang digunakan dalam pengabdian ini adalah permainan tradisional, lembar psikotes dan modul.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini pengabdi melakukan penyamaan persepsi terkait pengembangan metode *play therapy* yang akan dilakukan. Untuk mempermudah, peneliti membuat grup khusus. Grup ini digunakan sebagai wadah dalam bertukar informasi dan berbagai dokumen yang dibutuhkan. Setelah itu, pengabdi

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

melakukan observasi ke lima Lembaga PAUD yang berbeda untuk menentukan lokasi pengabdian yang dianggap paling tepat. Setelah dilakukan observasi, pengabdi kemudian merundingkan masalah-masalah yang ditemukan. Selain itu, pengabdi juga melihat karakteristik peserta didik dari setiap Lembaga PAUD tersebut. Berdasarkan berbagai pertimbangan pengabdi kemudian menentukan lokasi pengabdian di TK Kemala Bhayangkari 19. Adapun pertimbangan tersebut antara lain: bahwa terdapat sekitar 10 anak yang mengalami *broken home,* terdapat 8 orang anak yang suka melakukan perilaku *bulliying* fisik, anak tersebut sering melihat orang tuanya bertengkar secara fisik mamupun non fisik. Tahap persiapan adalah tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian. Pada tahap ini, pengabdi menyiapkan modul yang bisa dijadikan pegangan untuk pendidik dan wali peserta didik. Adapun cover modul tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Cover Modul

Setelah menyusun modul, pengabdi kemudian menyusun media permainan untuk *play therapy*. Permainan yang disiapkan adalah permainan tradisional berupa ular tangga. Permainan ini dirancang sesuai dengan tema yang digunakan di TK tersebut. Selain itu, permainan ini merupakan permainan yang bisa dilakukan secara kelompok. Pengabdi membuat dua jenis ular tangga yang berbeda untuk kelompok A dan B. Selanjutnya pengabdi merancang psikotes untuk mengetahui bentuk kedekatan peserta didik dengan orang tua. Ketika pengembangan metode sudah tersedia, pengabdi melakukan koordinasi dengan lokasi pengabdian. Pengabdi membicarakan waktu dan susunan kegiatan yang akan dilaksanakan di TK tersebut. Setelah itu diperolahlah kesepakatan waktu dan *rundown* pelaksanaan pengabdian.

Tahap Tindakan merupakan tahap pelaksanaan pengabdian. Pengabdian dimulai dengan memberikan *ice breaking* kepada peserta didik.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 4. *Ice Breaking*

Setelah itu, pengabdi melaksanakan psikotes kepada peserta didik kelompok A dan B. Psikotes yang diberikan adalah *House Tree Person.* Pengabdi menyiapkan kertas kosong dan pensil. Peserta didik diminta untuk menggambar rumah, pohon dan orang dalam satu buah kertas. Dalam proses menggambar peserta didik tidak boleh diintervensi oleh siapapun termasuk pengabdi itu sendiri.



Gambar 5. Psikotes

Proses psikotes berlangsung kurang lebih satu jam. Setelah itu, hasil gambar dianalisis dan simpulkan untuk kemudian dipresentasikan di depan wali. Selanjutnya, sesi dibagi menjadi dua yakni sesi pelatihan dan *play therapy.* Sesi pelatihan diambil alih oleh dosen dan *play therapy* diambil alih oleh mahasiswa.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 6. Pendampingan Wali Peserta Didik

Pelatihan menyasar pendidik dan wali peserta didik. Pelatihan ini diawali dengan memperkenalkan tim pengabdi kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking.* Selanjutnya pengabdi memutarkan video anak yang mengalami trauma psikologis sebagai korban *broken home* dan meminta peserta untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya ketika menghadapi anak dengan kejadian tersebut. Setelah itu, pengabdi masuk ke materi inti yakni menjelaskan konsep dasar *boreken home*, trauma psikologis, ragam mitigasi permainan. Setiap materi diawali dengan *games* dan sesi tanya jawab. Tidak lupa pula pengabdi menginterpretasikan gambar yang telah dibuat oleh peserta didik sebelumnya. Pengabdi menjelaskan gambar peserta didik yang walinya hadir dalam pelatihan. Penjelasan hasil interpretasi tersebut diungkapkan tanpa ada labeling mengenai kondisi keluarga dari peserta didik.



Gambar 7. Interpretasi Gambar Peserta Didik

Diakhir pelatihan, pengabdi melakukan refleksi terkait pelaksanaan pelatihan tersebut. Refleksi berupa tanya jawab terkait materi pelatihan yang diberikan. setelah itu, peserta diminta untuk menyimpulkan dan merefleksikan materi pelatihan sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Pelatihan dilakukan selama tiga jam.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Sesi *play therapy* diambil alih oleh mahasiswa. Sesi ini dimulai dengan memberikan *ice breaking* kepada peserta didik. Setelah itu, mahasiswa menjelaskan aturan dari permainan ular tangga. Jika peserta didik sudah memahami aturan yang telah dijelaskan, mahasiswa kemudian membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berisi 5 orang. Lalu mulailah peserta didik bermain ular tangga dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Mahasiswa mengobservasi dan menganalisis karakteristik peserta didik selama proses bermain ular tangga berlangsung.



Gambar 8. *Play Therapy*

4. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih pengabdi haturkan kepada seluruh tim pelaksana yang terlibat dalam pengabdian ini. Selain itu, pengabdi juga mengucapkan terima kasih kepada kepala Sekolah dan rekan guru di TK Kemala Bhayangkari Kota parepare yang telah memberikan wadah dan mempermudah proses pelaksanaan pengabdian serta seluruh orang tua peserta didik yang telah meluangkan waktunya.

5. Kesimpulan

Peserta didik memiliki latar belakang keluarga serta bentuk pengasuhan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* sehingga memberikan trauma yang membekas. Sebelum trauma tersebut terbentuk atau menusuk terlalu dalam kepada peserta didik, perlunya dilakukan mitigasi trauma. Mitigasi dilakukan kepada anak dengan memberikan *play therapy*. *Play therapy* dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk permainan ular tangga dan menggambar. Selain itu, peran pendidik dan wali juga sangat dibutuhkan dalam proses mitigasi tersebut. Pemberian modul membantu pendidik dan wali dalam bagaimana mengidentifikasi dan mengetahui karakteristik peserta didik yang mengalami trauma terhadap *broken home.*

6. Daftar Pustaka

Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1), 15–23. https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380

Asman, A., Handayani, R., Novera, M., Trisna Ajani, A., Elvira, M., Dewi, S., Autika Asman, A., & Aulingga Asman, A. (2023). Mitigasi Bencana

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tsunami melalui Trauma Healing. *Jurnal Keperawatan Medika*, *2*(1), 12–21.

Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(1), 59–66. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956

Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, *3*(2), 72–76. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p72-76

Hormansyah, R. D., & Karmiyati, D. (2020). Play therapy untuk meningkatkan atensi pada anak adhd (attention deficit hiperactivity disorder). *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, *8*(2), 82. https://doi.org/10.22219/procedia.v8i2.13425

Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Al-Irsyad*, *4*(4), 42–48. https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

Niode., D. F., Rindengan., Y. D. Y., & Karouw., S. D. S. (2016). Geographical Information System (GIS) untuk Mitigasi Bencana Alam Banjir di Kota Manado. *E-Journal Teknik Elektro Dan Komputer*, *5*(2), 1–7. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/elekdankom/article/view/11646/11238

Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2020). *MEDIA BELAJAR INOVATIF BAGI SISWA SDN 05 PESANGGRAHAN JAKARTA : PKM DENGAN KONSEP SERVICE LEARNING*. *1*(1).

Ritonga, R. S., Nofianti, R., Arifin, D., & Patuzahra, S. (2024). Efektivitas Play Therapy dalam Pengendalian Emosi Anak Usia. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 19–26.

Rohmah, I. M., & Yuliasari, H. (2023). Post traumatic growth pada korban broken home (Post traumatic growth in broken home victims). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, *14*(1), 32–42.

Sabila, F., Matondang, P., Astuti, N. H., & Rokan, N. H. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma Broken Home pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 26622–26629.

Widyastuti, C., Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(1), 100–111. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-08

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).